

**PENINGKATAN KETERAMPILAN KOMUNIKASI
DAN ANALISIS MASALAH BAGI SATGAS KOMITE
KESEJAHTERAAN DAN PERLINDUNGAN ANAK
(KKPA) DALAM PENAGGULANGAN KASUS
KEKERASAN ANAK DAN PEREMPUAN**

Habib Muhsin, Yuli Setyowati, Irsasri

Prodi Ilmu Komunikasi Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa “APMD” Yogyakarta
habibmuhsin17@gmail.com

Abstract

The handling of cases about violence against children and women must be conducted with extreme care and caution. The parties participating in the fight against violence against children and women must learn improved communication and problem-solving skills as part of their efforts to end such behavior. Currently, the KKPA (Child Welfare and Protection Committee) Gilangharjo Village, Kapanewon Pandak, Bantul Regency, Yogyakarta is interested in having cadres who are proficient in communication, particularly the ability to map and analyze the problems of violence against women and children, the ability to communicate effectively with clients / victims, and the ability to prepare systematic and informative written reports. Considering that not all instances of abuse against children and women are disclosed due to the victim's reticence. This causes delays in the KKPA Task Force's communication efforts. Here in lies the significance of the KKPA in recognizing various instances of violence. The bulk of the sixty members of the Gilangharjo Village, KKPA Task Force are female. The goals of dedication: 1) Impart a grasp of and the ability to assess diverse concerns of violence against children and women; 2) Provide training resources on excellent communication methods and a personalized approach to communication so that every instance can be uncovered. 3) Training in the preparation of structured and informative written reports. The service activities are carried out in three stages: training in problem analysis, training in personal communication techniques, and training in the preparation of case reports. The event was held from 4 to 6 June 2022 at the Gilangharjo Village Hall, Kapanewon Pandak, Bantul Regency. In an effort to eliminate instances of violence against children and women in Gilangharjo, the service has led to an improvement in the KKPA Task Force's comprehension, communication, and problem-solving abilities.

Keywords: Communication skills, problem analysis, violence.

Abstrak

Penanggulangan kasus kekerasan anak dan perempuan perlu dilakukan dengan hati-hati dan cermat. Salah satu upaya nyata adalah dengan meningkatkan keterampilan komunikasi dan analisis permasalahan yang harus dikuasai oleh para pihak yang terlibat dalam upaya penanggulangan kekerasan anak dan perempuan. Pada saat ini KKPA (Komite Kesejahteraan dan Perlindungan Anak) Kalurahan Gilangharjo Kapanewon Pandak Kabupaten Bantul Yogyakarta berkepentingan untuk memiliki kader yang terampil dalam berkomunikasi, terutama kemampuan memetakan dan menganalisis problematika kekerasan perempuan dan anak, kemampuan teknik berkomunikasi yang efektif kepada klien/korban dan kemampuan menyusun laporan tertulis secara sistematis dan informatif. Mengingat kasus kekerasan anak dan perempuan tidak semua terungkap dikarenakan sikap tertutup dari korban. Hal ini menyebabkan terhambatnya komunikasi yang dilakukan oleh satgas KKPA. Disinilah arti pentingnya KKPA dalam mengidentifikasi berbagai kasus kekerasan. Satgas KKPA Gilangharjo berjumlah 60 orang, mayoritas mereka adalah perempuan. Tujuan pengabdian: 1) memberikan pemahaman dan kemampuan menganalisis berbagai isu kekerasan anak dan perempuan; 2) memberikan materi pelatihan tentang praktik komunikasi yang efektif dengan pendekatan komunikasi personal sehingga dapat mengungkap setiap kasus; 3) pelatihan keterampilan menyusun laporan tertulis secara sistematis dan informatif.

Kegiatan pengabdian dilaksanakan dalam tiga tahapan yaitu pelatihan analisis masalah, pelatihan ketrampilan teknik komunikasi personal dan pelatihan teknik menyusun laporan kasus. Pelaksanaan kegiatan dilakukan di Balai Kalurahan Gilangharjo Kapanewon Pandak Kabupaten Bantul pada tanggal 4 - 6 Juni 2022. Hasil pengabdian adalah meningkatnya pemahaman dan ketrampilan komunikasi dan analisis masalah satgas KKPA dalam upaya menanggulangi kasus kekerasan anak dan perempuan di Gilangharjo.

Kata kunci: Keterampilan komunikasi, analisis masalah, kekerasan.

PENDAHULUAN

Penegakan hak asasi manusia (HAM) di Indonesia hingga sekarang ini belum memuaskan. Hal ini terlihat dari adanya tindak kekerasan kepada wanita dan anak yang menjadi perhatian serius sekarang ini, tidak jarang wanita dan anak yang merupakan salah satu fenomena paling krusial saat ini, mengalami tindak kekerasan pelecehan seksual maupun kekerasan fisik lain seperti penyiksaan sampai meninggal dunia.

Kekerasan kepada wanita dan anak ditemui pada sejumlah daerah. Hal ini termasuk tindak kriminalitas bagi masyarakat luas disebabkan kebudayaan yang begitu kental sehingga menjadikan wanita tidak bisa memperjuangkan haknya. Kekerasan dalam rumah tangga juga sering ditemukan namun hal ini sebagai hal yang tabu untuk dibahas di lingkungan masyarakat. Tindak kekerasan kepada wanita bisa ditemukan dimanapun, kapan pun dan oleh siapapun. Kaitannya dengan ini, kekerasan banyak ditemui dalam sebuah rumah tangga dan dari status sosial yang bervariasi. Mannheim mengistilahkan dengan *latent victim* kepada wanita yang cenderung sebagai korban kekerasan dibanding laki-laki. *Latent victim* ialah orang yang lebih berpotensi sebagai korban dibanding orang lain misalnya wanita dan anak. (Martha, 2012)

Perempuan memiliki posisi yang strategis dalam pembangunan sehingga perlu peningkatan partisipasi

perempuan dalam pembangunan yang menyeluruh dan inklusif. Keterlibatan wanita dalam pembangunan menurut Abdullah kadang kala memunculkan tanggapan dan penilaian yang tidak sama dari masyarakat dalam memposisikan wanita dalam lingkungan sosial yang mendapat pengaruh dari pola pemikiran masyarakat yang cenderung tradisional dengan menempatkan wanita yang berlainan dengan lelaki. (Yuli Setyowati, 2021). Berdasarkan laporan *World Economic Forum*, indeks gender gap Indonesia sebesar 0,688, bila mencapai angka 1 maka hak antara perempuan dan laki-laki sudah seimbang. Kesenjangan gender di Indonesia menempati peringkat 85 dari 149 negara bahkan Indonesia berada di bawah Filipina, Laos, Singapura, Thailand dan Vietnam. (Niaga Asia Media Ekonomi dan Bisnis, 2021)

Masalah wanita dan anak sebagai masalah multi sektoral, sehingga bagi wanita dan anak korban kekerasan harus diberi pelayanan yang menyeluruh dan terpadu yang bermula dari kepekaan sosial, pendekatan komunikasi personal, pendampingan korban, analisis pemetaan kasus, pelaporan hingga penyelesaian kasus dan *trauma healing*. Tidak sedikit kekerasan kepada wanita dan anak yang tidak dilaporkan dan disolusikan di luar hukum. Hal ini yang menjadikan fenomena gunung es kasus kekerasan yang mana masalah yang sebetulnya terjadi justru lebih kompleks dan besar

dibanding yang diketahui banyak orang, terkadang faktor psikologis menjadi kendala tersendiri dalam memecahkan masalah.

Ada beberapa faktor psikologis dalam memecahkan masalah: motivasi, kepercayaan dan sikap yang salah, dan emosi. Sedangkan Coleman mengatakan bahwa takut mungkin lebih-lebihkan kesulitan persoalan dan menimbulkan sikap resah yang melumpuhkan tindakan: marah, mendorong tindakan impulsif dan kurang dipikirkan dan kecemasan sangat membatasi kemampuan kita melihat masalah dengan jelas atau merumuskan kemungkinan pemecahannya.(Rahmat, 2012). Dalam memecahkan masalah dibutuhkan ketrampilan komunikasi yang efektif baik di tingkat internal maupun eksternal organisasi. Menurut Myers dan Myers, komunikasi merupakan unsur pengikat berbagai bagian yang saling bergantung dari sistem itu. Tanpa komunikasi tidak akan ada aktivitas yang terorganisir. Komunikasi memungkinkan struktur organisasi berkembang dengan memberikan alat-alat kepada individu-individu yang terpisah untuk mengkoordinir aktivitas mereka sehingga mencapai sasaran bersama. (Wijayanti, 2017)

Untuk menangani wanita dan anak korban kekerasan dibutuhkan suatu tanggapan yang cepat dan tepat, sehingga harus menjadi prioritas. Perlu diperhatikan terkait adanya layanan yang bersudut pandang korban. Bukan hanya dari sisi penanganannya, pegiat maupun pendamping korban kekerasan pada perempuan dan anak senantiasa melaksanakan upaya mencegah kekerasan dengan membentuk budaya keutamaan gender dan mengedukasi bagi anak mengenai haknya untuk memperoleh perlindungan.

Upaya-upaya nyata sedari dini dan dari orang-orang terdekat kita terwujud pada organisasi atau wadah yang dibentuk di lingkup masyarakat. Salah satunya yang paling kentara adalah Komite Kesejahteraan dan Perlindungan Anak (KKPA) Kalurahan Gilangharjo, Kapanewon Pandak, Kabupaten Bantul Yogyakarta. KKPA berdiri sejak tahun 2012 merupakan organisasi beranggotakan para perempuan di kalurahan yang berpihak terhadap penanggulangan kekerasan anak dan perempuan. KKPA merupakan organisasi perempuan selain PKK di Kalurahan Gilangharjo, sehingga ingin mewujudkan Kalurahan Gilangharjo ramah anak, maka kalurahan ini memiliki organisasi yang lebih fokus dalam mengatasi kekerasan pada anak dan perempuan. KKPA mempunyai kader atau biasa dinamakan satuan tugas (satgas) yang menyebar di semua pedukuhan wilayah Kalurahan Gilangharjo. Pada awalnya tiap pedukuhan hanya diwakili oleh dua orang kader saja, namun karena meningkatnya kepedulian mereka terhadap perlindungan anak dan perempuan maka tahun 2020 perwakilan satgas menjadi empat orang tiap pedukuhan.

Selaku satgas, diantara keterampilan yang haru dikuasai ialah membangun komunikasi dengan warga Kalurahan Gilangharjo terutama yang menjadi korban kekerasan, tentu hal ini tidak mudah sebab terkadang para korban tidak mau berterus terang. Disamping itu, seorang satgas harus bisa memfasilitasi masyarakat dalam memberi pengertian terkait kekerasan anak dan perempuan. Para satgas dituntut memiliki kemampuan sebagai jembatan komunikasi ketika masyarakat atau klien memiliki masalah. Para Satgas KKPA dalam berkomunikasi dengan warga memerlukan

keterampilan untuk menjalin komunikasi agar komunikasinya dengan klien bisa efektif. Hal ini harus didukung oleh kemampuan untuk mendengar masalah yang dirasakan masyarakat.

Berdasarkan observasi di lapangan terdapat beberapa persoalan, yaitu: 1) masih minimnya pemahaman satgas KKPA dalam mengidentifikasi berbagai kasus kekerasan anak dan perempuan; 2) kurangnya kepercayaan diri dalam melakukan pendekatan komunikasi kepada para klien; dan 3) masih kurangnya kemampuan dalam membuat laporan tertulis atas kasus yang ditangani. Atas dasar hasil observasi tersebut maka diperlukan pelatihan dan pendampingan bagi para Satgas KKPA untuk mendukung pelaksanaan tugas dalam memfasilitasi masyarakat.

METODE

Pengabdian kepada masyarakat dilakukan melalui tiga tahapan kegiatan, yaitu: **Pertama**, pelatihan dan pendampingan analisis kasus kekerasan perempuan dan anak. Kegiatan ini untuk meningkatkan kompetensi para satgas selaku fasilitator masyarakat desa khususnya dalam menganalisis masalah kekerasan anak dan perempuan. Dalam kegiatan ini diberikan materi tentang mengenali jenis-jenis kekerasan, bagaimana proses mengungkapkan kasus, ciri-ciri korban kekerasan, cara menolong korban kekerasan, keterampilan mendengarkan terhadap klien dan fungsi pendampingan KKPA. Kegiatan dilakukan dengan ceramah, *meta plan* dan praktek bermain peran (*role playing*). Pada bagian akhir para peserta diminta untuk menceritakan beberapa pengalaman dalam mengungkapkan kasus. **Kedua**, pelatihan teknik komunikasi efektif. Dalam hal ini, satgas KKPA mendapat

materi mengenai teknik menjalin komunikasi efektif, fungsi dan strategi komunikasi interpersonal dan teknik mendengar dan membangun komunikasi ke arah komunikasi efektif. Komunikasi interpersonal oleh pihak tertentu kepada para korban kekerasan perempuan dan anak dilaksanakan berbentuk pesan informatif, pesan persuasif dan pesan edukatif dengan menerapkan konteks pertemuan konseling. Kegiatan pelatihan dilakukan dengan ceramah dan *role playing*. Pada tahap akhir, para peserta diminta untuk mempraktikkan dan menceritakan pengalaman dalam melakukan pendekatan komunikasi personal dengan klien. **Ketiga**, pelatihan penyusunan laporan tertulis kasus kekerasan perempuan dan anak. Dalam kegiatan ini para peserta diberi materi cara menyusun laporan tertulis kasus kekerasan secara informatif dan sistematis dengan format 5W+1H (What, Who, Why, When, Where dan How). Kegiatan dilakukan diskusi aktif dan praktik langsung dengan dibentuk kelompok-kelompok kecil untuk menyusun laporan tertulis atas kasus yang ditangani.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kekerasan kepada perempuan dan anak termasuk kasus yang menjadi perhatian di hampir semua negara dikarenakan kasus ini bisa ditemui di negara berkembang dan negara maju. Beragam program dan kebijakan perihal perlindungan kepada wanita dan anak terus diupayakan di semua negara. Sehingga untuk menghilangkan kekerasan kepada wanita dan anak menjadi hal penting yang hendak diraih dalam Tujuan Pembangunan Berkelanjutan atau SDGs. Secara khusus perlindungan kepada wanita dan anak dari tindak kekerasan dijelaskan pada target SDGs menghapus semua

bentuk kekerasan kepada wanita dan anak baik ruang public dan swasta, seperti perdagangan dan seksual dan bentuk eksploitasi dan target menghapuskan seluruh tindak berbahaya misalnya pernikahan dini dan paksa kepada anak serta mutilasi alat kelamin wanita. Sedangkan target untuk menangani kekerasan pada anak secara khusus difokuskan untuk menghapuskan kekerasan kepada anak dengan semua bentuknya.

Perempuan dan anak kerap dalam posisi bahaya baik di dalam ataupun di luar keluarga. Keluarga yang mana tempatnya wanita dan anak semestinya selaku tempat yang nyaman, namun tidak jarang para wanita dan anak justru sebagai tempatnya mendapat kekerasan. Di luar rumah, wanita dan anak juga kerap memperoleh kekerasan baik secara fisik ataupun seksual seperti diskriminasi.

Upaya menghapus kekerasan kepada wanita dan anak tidak bisa dilaksanakan sendiri oleh pemerintah, namun perlu keterlibatan masyarakat, dengan menjalin mitra dan kerjasama antara unsur pemerintah dengan kementerian atau lembaga bersangkutan dan pemda, seperti lembaga masyarakat dan swasta beserta masyarakat. Selama ini komitmen bersama untuk merealisasikan *Three Ends* dirasa spiritnya di semua penjuru Indonesia. Beragam program disesuaikan untuk melakukan tiga (3) akhri, yakni: 1) Akhiri kekerasan terhadap perempuan dan anak, 2) Akhiri perdagangan orang, dan 3) Akhiri ketidakadilan akses ekonomi untuk wanita.

Pengertian kekerasan secara luas dan yang biasa dijadikan rujukan ialah Deklarasi PBB perihal penghapusan kekerasan kepada wanita (1993) yang mengartikan kekerasan kepada wanita sebagai “setiap tindakan kekerasan berbasis gender yang berakibat, atau

kemungkinan berakibat pada penderitaan fisik, seksual atau psikologis perempuan, termasuk ancaman tindakan semacam itu, pemaksanaan atau perampasan kebebasan sewenang-wenang baik yang terjadi di depan umum maupun dalam kehidupan pribadi”.

Pada tataran masyarakat, satgas KKPA perlu memiliki kompetensi yang mumpuni untuk menjembatani masyarakat desa khususnya dalam melakukan analisa masalah kekerasan anak dan wanita. Sejumlah satgas telah mempunyai kompetensi tetapi mayoritasnya belum diterapkan untuk menangani masalah-masalah secara langsung. Satgas harus bisa mengenali jenis-jenis kekerasan, bagaimana proses mengungkapkan kasus, ciri-ciri korban kekerasan, cara menolong korban kekerasan, keterampilan mendengarkan terhadap klien dan fungsi pendampingan KKPA. Ada tahapan komunikasi dalam menganalisis kasus kekerasan: meluangkan waktu, membuka percakapan, mendengarkan tanpa menghakimi, peka terhadap tanda-tanda, percaya terhadap korban, validasi perasaan korban, menawarkan dukungan kusus, membantu membentuk rencana keamanan.



Gambar 1. Pembukaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat hari pertama dihadiri Lurah Gilangharjo dan ketua satgas KKPA

Kekerasan Terhadap Perempuan

Kekerasan kepada perempuan dalam rumah tangga (KDRT) ialah semua bentuk ancaman, pelecehan dan kekerasan antara 2 pihak yang memiliki ikatan perkawinan atau anggota keluarga lain, contohnya anak. Hal ini sebagai bentuk hubungan *abusive* dan *toxic* yang biasa ditemukan. KDRT bukan saja berbentuk tindakan fisik namun juga berbentuk psikologis dan seksual. Dampaknya bisa mengalami cedera, permasalahan kesehatan atau berujung kematian bagi korbannya. Sehingga perlu melindungi diri dengan mempelajari bentuk dan langkah menanganinya.

Pertama, kekerasan yang terjadi dalam keluarga meliputi: a) kekerasan fisik yang berupa menampar, memukul, memutar lengan, menikam, mencekik, membakar, menendang, mengancam dengan benda/senjata, dan membunuh. b) kekerasan seksual misalnya memaksa hubungan seksual dengan megancam, mengintimidasi atau dengan kekuatan fisik. c) kekerasan psikologis berupa mengintimidasi dan menganiaya, dan mengancam akan ditinggalkan/disiksa, dikurung di rumah, mengancam pengambilan hak asuh anak, menghancurkan benda, dan menghina secara berkelanjutan. d) kekerasan ekonomi seperti menolak memberi uang belanja, makan, kebutuhan dasar dan lainnya. e) kekerasan yang ada di masyarakat umum misalnya pemerkosaan, pelecehan seksual, dan intimidasi di lokasi kerja, institusi pendidikan dan tempat lainnya, perdagangan wanita, dan pelacuran paksa. **Kedua**, kekerasan yang dilaksanakan oleh negara berbentuk kekerasan fisik, seksual dan psikologis secara institusi/kelembagaan, dimana saja itu terjadi.

Kekerasan Terhadap Anak

Menurut WHO, kekerasan terhadap anak berupa seluruh bentuk perlakuan yang salah secara fisik, emosional, seksual, penelantaran, dan eksploitasi yang berimbas atau memungkinkan dapat membahayakan kesehatan, perkembangan atau harga dirinya anak terkait hubungan tanggung jawab. Sumber dari seluruh bentuk kekerasan berkenaan dengan beragam bentuk ketidakadilan yang ada di masyarakat. Kekerasan kepada anak sebagai gambaran dari tidak seimbang pengaruh/kuasa antara korban dengan pelakunya. Kekerasan kepada anak, mungkin saja hanya dilakukan satu kali namun berpotensi membawa beragam dampak yang secara tak langsung akan terasa dalam jangka panjang atau bisa juga dialami berulang kali dan intensitasnya semakin sering dalam beberapa bulan atau tahun. Apapun wujudnya, kekerasan dan salah perlakuan akan membawa dampak pada jiwa, kesehatan dan perkembangan anaknya.

Jenis-Jenis Kekerasan Terhadap Anak

Tindak kekerasan kepada anak sebagai suatu tindakan penganiayaan yang dilaksanakan oleh orang tua, wali atau pihak lain terhadap anak. Wujud kekerasan ini bisa berupa fisik, psikologis, seksual, sampai secara sosial. Tidak jarang orang tua beranggapan bahwa kekerasan kepada anaknya sebagai hal wajar. Mereka beranggapan yakni kekerasan sebagai subset dari metode untuk menjadikan anak semakin disiplin.

Baik orang tua atau siapapun memiliki tanggung jawab untuk mengusahakan perlindungan dan pertumbuhan serta perkembangan anak. Keluarga selaku tempat nomer satu bagi

anak untuk belajar terkait lingkungan sosial. Tetapi tidak jarang orang tua yang menangani proses belajar anaknya dengan sikap yang keliru. Hukuman/sanksi sebagai tindakan wajar yang bisa orang tua berikan sewaktu anaknya melanggar sesuatu. Maka harus ada pengontrolan serta hukuman dan sosial kemasyarakatan. Hal yang mendapat perhatian serius terkait jenis kekerasan. **Pertama**, kekerasan fisik yakni sewaktu individu memakai anggota tubuh atau objek yang dapat membahayakan anak atau mengontrol aktivitas/perilaku anak. Adapun bentuk kekerasannya ialah; a) mendorong, b) menarik rambut, c) menendang, d) menggigit, e) menonjok, f) membakar, g) melukai dengan benda, dan h) kekerasan lainnya seperti membunuh. **Kedua**, kekerasan seksual kepada anak meliputi; a) menyentuh anak dengan modus seksual, b) memaksakan hubungan seksual, c) memaksakan kepada anak untuk melaksanakan tindakan secara seksual, d) mempertontonkan bagian tubuh, e) Prostitusi dan eksploitasi seksual, dan lainnya. **Ketiga**, kekerasan psikis yang berupa mengancam dan menakut-nakuti anak seperti mengisolasi dari keluarga dan temannya. **Keempat**, kekerasan emosional yang berbentuk ucapan atau tindakan yang menjadikan anak merasa bodoh atau tidak berharga (memberi kritikan yang berkelanjutan, menyalahkan anak atas seluruh permasalahan keluarga, mempermalukan anak dihadapan orang lain, mengintimidasi dan lainnya). **Kelima**, kekerasan verbal berupa ucapan/tulisan yang menjadikan anak tersakiti. **Keenam**, Kekerasan secara budaya, ekonomi dan penelantaran. Kekerasan budaya contohnya memaksa pernikahan anak. Kekerasan ekonomi, contohnya tidak memberi akses atas

kebutuhan mendasar misalnya untuk makan dan kesehatan.

Penyebab Terjadinya Kekerasan

Analisis dan penanganan potensi maupun kasus kekerasan pada perempuan dan anak perlu mengenali juga sebab-sebab adanya kekerasan. **Pertama**, Faktor Individu yang dilihat dari segi : a) psikologis, dorongan utama dalam bertindak kekerasan bisa dinilai bahwa ia tidak mampu menahan emosinya, terlebih kekerasan bisa dijadikan sarana untuk mengungkapkan perasaannya individu misalnya marah, frustrasi atau sedih. b) sulit mengendalikan emosi membuat individu bertindak kekerasan. c) tindak kekerasan juga dikarenakan seseorang yang hidup di lingkungan yang sering mempertontonkan kekerasan, sehingga kekerasan dianggap selaku tindakan yang wajar, yang mendapat pengaruh dari sejumlah hal misalnya dari teman sebaya, minimnya perhatian, menganggap tidak diakui posisinya, pernah diperlakukan secara tidak baik, dan melihat kekerasan di dalam atau di luar rumah. d) kadang kala kekerasan yang dilaksanakan seseorang dipakai selaku cara untuk memberi pengaruh pihak lain untuk mengontrol kondisi. **Kedua**, faktor sosial budaya seperti: a) keadaan sosial yang bisa menunjang adanya kekerasan sering merefleksikan adanya kesenjangan sosial atau ekonomi diantara komunitas masyarakat. b) timbulnya stigmatisasi dan diskriminasi kemungkinan terjadi pada wanita yang pernah mendapat kekerasan, c) wanita korban kekerasan juga kemungkinan akan merasa asing atau kekhawatiran dalam menjalin hubungan dengan rekan atau keluarga terlebih terisolasi dari teman dan keluarganya.

Sejumlah faktor sosial yang memicu keadaan yang menggiring adanya kekerasan diantaranya: a) sikap permisif masyarakat terhadap kekerasan kepada wanita, b) kontrol lelaki dalam penentuan putusan dan membatasi kebebasan wanita, c) identitas dan perannya lelaki dan wanita yang kaku di masyarakat, d) hubungan dengan sesama yang merendahkan wanita, e) lingkungan kumuh dan padat penduduk, f) keterpaparan pada kekerasan.

Dampak Kekerasan Terhadap Perempuan dan Anak

Kekerasan terhadap perempuan dan anak bisa berdampak pada kesehatan yang memburuk. Dampak kekerasan kepada wanita dan anak diantaranya; **Pertama**, tingkah laku, pemikiran atau bertindak untuk menyudahi hidupnya, mengkonsumsi alkohol dan obat terlarang dan makan dengan tidak teratur. **Kedua**, kesehatan mental yakni bisa muncul beragam gangguan mental misalnya depresi, hilangnya kepercayaan diri, malu, trauma, stress, merasa terasingkan, suka marah, kesepian, dan merasa tidak berguna atau tidak memiliki harapan hidup yang dijalani. **Ketiga**, kesehatan fisik berupa cedera fisik seperti luka, patah tulang, atau lebam, sakit punggung, sakit kronis, sulit tidur, hipertensi, keguguran kehamilan dan lainnya.

Tahapan Komunikasi Analisis Kasus

Komunikasi menjadi kunci dalam penanganan potensi dan kasus kekerasan pada perempuan dan anak. Ada beberapa tahapan komunikasi yang dilakukan dalam menganalisis kasus bagi para satgas, kader maupun pegiat pendamping korban kekerasan. **Pertama**, menyempatkan waktu. Jika korban KDRT mau membuka dirinya ke

kita, hendaknya kita bisa menyempatkan waktu kepadanya yakni dengan memberikan perhatian penuh sewaktu korban memaparkan perasaan takut atau frustrasi yang ia pendam dalam beberapa waktu. Upayakan sebagai teman yang baik, posisi dan perhatian penuh dari seseorang sewaktu korban hendak membuka dirinya selaku tindakan yang sangat membantu. **Kedua**, memulai percakapan. Kita bisa memulai pembicaraan kepada korban supaya ia dengan mudah memaparkan keadaan yang ia alami. Tetapi hendaknya dipilih kata-kata yang baik dan sopan serta upayakan diri selalu tenang. Contoh kalimat pembukannya ialah, "*Saya mengkhawatirkanmu karena...*" atau "*Saya khawatir dengan keselamatan Anda...*" atau "*Saya telah memperhatikan beberapa perubahan yang membuat saya khawatir dengan Anda...*" disamping itu, sampaikan ke korban bahwa anda akan menjaga kerahasiaan informasi yang didengar. Tidak diperkenankan untuk memaksa korban menceritakan dengan terbuka, biarlah pembicaraan berlangsung menurut keinginan dan kenyamanannya korban. **Ketiga**, adalah mendengar tanpa menghakiminya. Bila menghadapi korban KDRT yang mau terbuka, maka dengarkan keluhannya namun tidak menghakiminya. Upayakan selalu fokus dengan cerita yang diungkapkan dan berilah kesempatan kepada korban untuk menceritakan dengan penuh. Bersamaan itu, anda dapat mendengar cerita korban dengan aktif yakni dengan memberikan pertanyaan supaya lebih memahami situasinya. Selanjutnya anda dapat menasehati dan mensolusikannya yang dapat mengurangi beban masalah itu. Disamping itu, tetap berempati kepada korban dan biarkanlah korban meluapkan perasaan dan ketakutan yang dirasakan sewaktu bercerita. **Keempat**, tanggap dengan tanda-tanda.

Sebagaimana diketahui, tidak jarang orang tidak mengungkap penganiayaan dikarenakan beragam alasan. Kaitannya dengan ini, kita harus tanggap dengan tanda-tanda yang melukiskan adanya tindak kekerasan kepada korban. Tanda ini terlihat secara fisik, emosional ataupun tingkah laku. Tanda fisik seperti mata hitam, bibir pecah, tanda merah atau ungu di leher, Pergelangan tangan terkilir, memar di lengan. Tanda emosional seperti: harga diri rendah, sangat menyesal atau lemah lembut, takut, berubahnya pola tidur atau makan, kecemasan atau kegelisahan, menyalahgunakan zat, gejala depresi, hilangnya minat pada aktivitas dan kegemaran yang pernah dilakukan dan mengatakan terkait bunuh diri. Tanda perilaku bisa terealisasi dengan perilaku menyendiri atau menjauh, membatalkan janji atau pertemuan di menit terakhir, sering terlambat, privasi yang berlebihan dalam kehidupan pribadinya, dan mengisolasi diri dari rekan dan keluarganya. **Kelima**, mempercayai korban. Sewaktu mendengar korban kekerasan mengungkapkan keadaan yang terjadi, hendaknya kita mempercayai korban dan apa yang diungkapkannya. Percaya bahwa hal yang korban ceritakan ialah hal yang terjadi dan kemungkinan sudah terpendam dalam sekian waktu. Anda harus memberikan perhatian penuh kepada korban sewaktu ia berbicara dan perhatikan sikap berempati kepada korban. Anda bisa mengucapkan jika anda mempercayai korban, keadaan ini bukanlah salahnya korban dan siapa saja tidak sepatasnya mendapat tindak kekerasan. Bagi korban, jika ada orang yang mengetahui kebenaran mengenai perjuangan korban bisa membawa harapan dan rasa lega. **Keenam**, validasi perasaan korban. Bila hendak membantu, penting bagi anda untuk membuktikan perasaan korban dengan

mengucapkan bahwa *“Mempunyai pemikiran yang bertolakbelakang dan tidak harus patuh dengan pelaku itu hal wajar. Kekerasan tidak diperkenankan dan tidak normal hidup dalam rasa takut akan mendapat serangan fisik. Kekerasan dan pelecehan bukanlah bagian dari hubungan yang sehat”*. Dengan tidak menghakiminya, sampaikan kepadanya jika kondisi korban berbahaya dan Anda khawatir atas keselamatannya. **Ketujuh**, adalah menawarkan dukungan khusus. Kaitannya dengan ini, Anda bisa mencarikan atau merekomendasikan nomor telepon layanan sosial, pengacara, konselor, atau kelompok pendukung lain yang dapat membantunya terkait KDRT. Bila kita tidak bisa, dapat mengusahakan cara lain supaya kebutuhan bersangkutan terealisasi. Pahami kekuatan dan aset korban, lalu dukung korban untuk membangun dan mengembangkannya sehingga ia dapat memperoleh motivasi untuk membantu dirinya sendiri. Hal yang penting ialah sampaikanlah bahwa Anda ada untuk korban dan selalu ada kapanpun serta memberitahunya cara paling baik untuk menghubungi Anda bila ia memerlukan bantuan. Bila mungkin, rekomendasikan untuk turut memberi dukungan moral kepada polisi, pengadilan, atau kantor pengacara. **Kedelapan**, membantu membentuk rencana keamanan. Bantulah korban untuk menyusun rencana keselamatan yang bisa dilakukan bila kekerasannya berulang lagi atau bila korban berkeinginan meninggalkan kondisi bersangkutan. melalui berlatih menyusun rencana bisa mendukungnya untuk memvisualisasi tindakan manakah yang dibutuhkan dan menyiapkan psikologis untuk melaksanakannya.

Adapun sejumlah hal yang harus dipastikan dalam mendukung menyusun

rencana keselamatan yakni: a) tempat yang aman untuk didatangi sewaktu kondisi darurat, atau bila ia berkeinginan pergi dari rumah, b) argument yang dipersiapkan bila ia merasa terancam, c) kata kode sebagai pengingat bagi keluarga atau teman jika bantuan diperlukan, d) sejumlah barang dan kebutuhan yang penting misalnya uang cash, dokumen penting (akta kelahiran, kartu jaminan sosial, dll.), kunci, perlengkapan mandi, dan baju ganti yang bisa diakses secara mudah sewaktu kondisi krisis, e) daftar kontak darurat, contohnya keluarga atau rekan yang dipercaya, tempat penampungan lokal, dan *hotline* KDRT.

Pada sesi ini para satgas KKPA telah dicapai tingkat pemahaman bahwa tindak kekerasan terhadap anak dan perempuan tidak hanya dalam bentuk kekerasan fisik saja, namun juga bentuk kekerasan yang lain seperti: kekerasan seksual, kekerasan psikis, verbal, budaya dan lain sebagainya. Disamping itu telah dipahami peserta akan dampak yang ditimbulkan dari kekerasan yang terjadi. Narasumber memberikan materi upaya yang harus dilakukan oleh satgas dengan cara : luangkan waktu, buka percakapan, mau mendengarkan, peka dan percaya terhadap klien, beri dukungan dan keamanan.



Gambar 2. Pelatihan mengungkap kasus

Teknik Komunikasi efektif

Teknik komunikasi tidak hanya digunakan pada analisis kasus kekerasan pada perempuan dan anak. Perlu pendekatan komunikatif ketika satgas menghadapi korban-korban kekerasan yang diam atau pasif tidak mengungkapkan permasalahan kekerasan yang menyimpannya. Selain itu juga komunikasi yang intensif membantu para korban kekerasan untuk menyembuhkan traumanya. Satgas KKPA harus menguasai teknik berkomunikasi efektif, fungsi dan strategi komunikasi interpersonal dan teknik mendengar dan membentuk komunikasi dengan empati menuju komunikasi efektif. Komunikasi interpersonal oleh pihak tertentu kepada pada korban kekerasan perempuan dan anak dilaksanakan dalam bentuk pesan informatif, pesan persuasif dan pesan dilaksanakan dengan menerapkan konteks pertemuan konseling. Komunikasi interpersonal sendiri perlu dilandasi dengan kode etik yang harus dipahami oleh pihak-pihak yang berwenang dan berkepentingan terkait upaya perlindungan dan penanganan korban tindak kekerasan pada perempuan dan anak. Komunikasi termasuk aktivitas yang tidak terlepas dari kehidupan keseharian individu. hakikatnya manusia selaku makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendirian memerlukan komunikasi untuk bisa menjalin interaksi dalam mengungkapkan keinginan dan memahami keinginannya pihak lain, ini sebagai interaksinya antar personal, dari sebuah kelompok ke kelompok lainnya, yang mana mereka memakai komunikasi untuk mengungkapkan dan menerima pesan. Selaku makhluk sosial, komunikasi termasuk bagian penting dalam kehidupannya seseorang. Komunikasi akan terbentuk bila seseorang berinteraksi dengan manusia

lain. Komunikasi tidak akan terpisahkan dari kehidupan seseorang baik secara personal ataupun kelompok. Secara etimologi, kata komunikasi asalnya dari kata *communicatio* yang menjurus pada kata *communis* yakni 'sama'.

Proses komunikasi antar individu sangat diperlukan untuk membuka perkenalan dan pendekatan sehingga bisa meleraikan masalah tertentu. Diantara bentuk pola komunikasi ialah komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal termasuk strategi komunikasi yang tepat dipakai untuk menjalin komunikasi dengan korban KDRT. Melalui komunikasi ini berupaya meningkatkan hubungannya individu, menangani konflik personal yang mengakibatkan trauma yang dalam, meminimalisir ketakpastian serta beragam pengetahuan dan pengalaman dengan pihak lain. Hubungan dipergunakan selaku cara untuk berbincang dengan teman yang dianggap berarti. Dalam hubungan terkandung keintiman emosional atau seksual.

Dalam proses komunikasi interpersonal terdapat siklus alami komunikasi interpersonal, yang mana komunikasinya terjadi dari pihak I ke pihak II lalu pihak II ke pihak I dan selanjutnya. Yang mana dalam komunikasi ini ada unsur pesan, saluran komunikasi, *feedback*, dan gangguan komunikasi. (Devito, 1997). Dalam mengungkapkan prose komunikasi interpersonal sewaktu melaksanakan penanganan, pihak satgas KKPA harus dapat menggunakan bentuk kata dan waktu yang tepat, memberi umpan balik yang baik sehingga hal yang diungkapkan kepada korban akan diterima dengan baik.

Maknanya komunikasi tidak bisa berlangsung bila tidak ada kesepadanan makna antara kedua pihak (kondisi tidak komunikatif). Supaya bisa

menjalin komunikasi secara baik dan efektif, kita diharuskan mendalami proses dan bisa mengaplikasikan pengetahuan kita dengan kreatif.

Komunikasi dinyatakan efektif bila komunikasi yang berlangsung sifatnya dua arah yakni makna yang distimulasi sepadan dengan yang dikehendaki komunikator. Komunikasi berlangsung secara baik jika adanya saling pengertian antara kedua pihak, yang mana ada kesamaan pemahaman makna pesan antara kedua pihak.(Afriyadi, 2015)

Johnson, Sutton dan Harris mengungkapkan “Teknik supaya mencapai komunikasi yang efektif, yakni melalui dukungan kegiatan *role-playing*, diskusi, aktivitas tim kecil dan materi pengajaran yang relevan”. (Johnson, 2001). Walaupun penelitiannya difokuskan pada komunikasi efektif untuk proses pembelajaran, hal yang dipahami ialah sebuah proses komunikasi memerlukan aktivitas, cara dan sarana lainnya supaya bisa berjalan dan meraih hasil yang efektif.

Mengenai komunikasi efektif, Jalaluddin Rahmat mengungkapkan “Tanda komunikasi yang efektif ialah ada pengertian, bisa memunculkan kesenangan, berpengaruh terhadap sikap, meningkatkan hubungan sosial dan akhirnya menghasilkan sebuah tindakan”.(Rahmat, 2008). Dalam hal ini, komunikasi yang dilaksanakan dinyatakan berhasil baik atau komunikatif. Melalui komunikasi akan mengurangi konflik dalam keseharian, baik antar personal, kelompok ataupun organisasi. Permasalahan yang penting yang dirasakan perusahaan bidang bisnis ataupun jasa ialah bagaimanakah membangun hubungan yang baik.



Gambar 3. Pelatihan ketrampilan komunikasi efektif

Komunikasi Interpersonal

Deddy Mulyana mengungkapkan “Komunikasi antar pribadi (*interpersonal communication*) adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal ataupun nonverbal”.(Mulyana, 2014). Komunikasi antar pribadi ialah komunikasi antara 2 pihak dan bisa berjalan dengan 2 cara yakni bertatap muka dan melalui media. Sehingga komunikasi interpersonal pada umumnya ialah proses penyaluran dan penerimaan pesan antar personal yang bisa terjadi minimal 2 orang atau tim kecil dengan bertatap muka atau lewat media yang memperoleh umpan balik secara langsung.

Seseorang yang menjalin komunikasi pada level interpersonal tidak sama bergantung pada siapakah mereka tergabung dalam komunikasi. Contohnya bila individu menjalin komunikasi dengan keluarganya, komunikasinya kemungkinan akan tidak sama dengan jenis komunikasi sewaktu berada dalam tindakan komunikatif dengan teman lain. Komunikasi yang berhasil ialah bila kedua pihak akan menerjemahkan dan memahami pesan yang disampaikan dengan makna dan implikasi pada tingkatan yang sama.

Tujuannya komunikasi ialah untuk memberi keterangan mengenai suatu hal, memberi pengaruh dan dukungan psikologis ke penerimanya.

Komunikasi interpersonal terjadi antar personal, sehingga pemahaman komunikasi dan hubungan antar personal memposisikan pemahaman terkait komunikasi dalam proses psikologis. Setiap orang dalam aktivitas komunikasi mempunyai pemahaman dan makna tersendiri terhadap sebuah hubungan yang mana ia termasuk di dalamnya. Hal yang penting dari aspek psikologis dalam berkomunikasi ialah anggapan bahwa pribadinya seseorang berada dalam diri orang tersebut dan tidak memungkinkan diamati secara langsung. Dalam komunikasi interpersonal pengamatan kepada individu dilaksanakan lewat tingkah lakunya dengan mendasar pada anggapan orang yang mengamati. Sehingga aspek psikologis meliputi pengamatan kepada 2 dimensi yakni internal dan eksternal, tetapi seperti yang diketahui yakni dimensi eksternal tidak pasti sama dengan dimensi internal.

Pendapat Kathleen S. Verderber komunikasi interpersonal yakni “Komunikasi interpersonal adalah proses melalui mana orang menciptakan dan mengelola hubungan mereka, melaksanakan tanggung jawab secara timbal balik dalam menciptakan makna” (Budiyatna, 2011). Unsur tambahan dalam proses komunikasi antar personal ialah pesan dan isyarat perilaku verbal. Untuk mempermudah mendalami makna dari komunikasi interpersonal ialah bila sejak awal sudah mengerti makna komunikasi interpersonal. Jika dianonimkan, komunikasi interpersonal dimaknai dengan pemakaian bahasa atau pemikiran yang ada dalam pribadi komunikatornya. Sehingga komunikasi interpersonal ialah komunikasi yang

memerlukan pelaku yang melebihi dari 1 orang.

Fungsi dari komunikasi interpersonal itu sendiri ialah: 1) untuk memperoleh umpan balik, yakni selaku tandanya proses komunikasi yang efektif. 2) untuk mengantisipasi sebuah melakukan evaluasi umpan balik. 3) mengontrol perilaku terhadap lingkungan sosial yakni bisa memodifikasi tingkah laku individu dengan mengajak atau membujuk pihak lain. Komunikasi interpersonal memiliki sejumlah tujuan. Joseph Devito mengungkapkan ada 4 tujuan komunikasi interpersonal yakni : a) menurunkan kesepian yakni kontak dengan antar individu akan menurunkan kesepian, terkadang kita merasa kesepian dikarenakan secara fisik merasa sendirian. Di lain pihak, merasa kesepian dikarenakan walaupun sudah bersama dengan orang lain, kita memiliki kebutuhan yang terpenuhi terhadap kontak dekat, b) memperoleh stimulus yakni seseorang memerlukan stimulus untuk menjalin komunikasi, seseorang akan merasa kemunduran dan akan mati bila tidak mendapat stimulus dari antar individu, c) memperoleh pengetahuan diri mayoritas dari kontak dengan antar individu, kita belajar terkait diri sendiri. Prasangka diri kita mendapat pengaruh dari hal yang diyakini dan dipikirkan orang lain mengenai kita, d) mengoptimalkan kesenangan, meminimalisir penderitaan sebagai argument yang umum untuk membangun hubungan dan argument yang bisa mencakup seluruh argument lain yakni kita berupaya menjalin hubungan dengan pihak lain untuk mengoptimalkan kesenangan dan meminimalisir penderitaan. (Devito, 1997)

Komunikasi interpersonal oleh pihak tertentu kepada para korban kekerasan perempuan dan anak

dilakukan dalam bentuk pesan informatif, pesan persuasif dan pesan edukatif dengan menerapkan konteks pertemuan konseling. Komunikasi interpersonal sendiri perlu dilandasi dengan kode etik yang harus dipahami oleh pihak-pihak yang berwenang dan berkepentingan terkait upaya perlindungan dan penanganan korban tindak kekerasan pada perempuan dan anak.



Gambar 4. Pelatihan ketrampilan komunikasi personal

Teknik Menyusun Laporan

Satgas KKPA tidak hanya dituntut terampil berkomunikasi secara lisan, namun juga terampil dalam komunikasi secara tertulis terutama dalam menyusun laporan atas kasus yang ditangani. Laporan disusun secara sistematis dan informatif dengan menggunakan format 5 W+1H (*what, who, why, when, where dan how*). Penyusunan laporan diawali dengan penulisan judul yang berisi kata kunci yang mewakili keseluruhan isi laporan. Judul harus ringkas dan jelas misalnya “*penanganan kasus kekerasan anak di dusun X dicapai dengan jalan damai pelaku minta maaf*”.

Unsur *what* (apa yang terjadi) berusaha menjelaskan obyek peristiwa yang menjadi perhatian. Contoh : “*telah terjadi kekerasan dalam rumah tangga yang dilakukan oleh oknum suami kepada istri yang menyebabkan luka*

memar di bagian wajah...". Unsur who (siapa yang terlibat dalam peristiwa) dalam laporan kasus menyematkan dan menjelaskan tentang subyek atau orang yang terlibat dalam peristiwa tersebut baik satu orang atau lebih. Contoh : " peristiwa KDRT dilakukan oleh Fulan umur 50 tahun, kepada istrinya yang bernama Fulanah umur 47 tahun. Akibat peristiwa tersebut korban mengalami memar di bagian wajah dan harus dibawa di rumah sakit terdekat...". Unsur why (mengapa peristiwa tersebut terjadi) merupakan bentuk penjelasan awal yang melatarbelakangi peristiwa atau kasus yang terjadi. Bila obyek yang dibahas tentang kekerasan dalam rumah tangga, maka dijelaskan apa yang menjadi penyebab terjadinya kekerasan dalam rumah tangga. Contoh : " kekerasan dalam rumah tangga yang dilakukan oleh Fulan kepada Fulanah dipicu oleh api cemburu sang suami kepada istrinya dengan rekan kerja satu kantor...". Unsur when (kapan peristiwa itu terjadi) memaparkan waktu terjadinya suatu kasus yang ditulis dalam laporan. Unsur when dalam laporan dapat memuat hari, tanggal, bulan dan tahun. Bahkan dapat ditulis lebih detail jam berapa peristiwa itu terjadi. Contoh: " peristiwa KDRT dilakukan pada hari Minggu, 29 Mei 2022...". Unsur where (dimana terjadinya peristiwa) memuat lokasi terjadinya peristiwa dan bisa menunjuk lokasi jalan, RT, RW, pedukuhan, kalurahan dan sebagainya. Contoh: " penganiyaan oleh Fulan kepada Fulanah dilakukan di Jembatan Gantung RT 10 Dusun X Kalurahan Y...". Unsur how (bagaimana peristiwa itu terjadi) memaparkan secara detail dan sistematis terkait peristiwa yang terjadi. Contoh : "Saat pulang kerja Fulan sampai di rumah sang istri ternyata belum pulang, kemudian

pelaku berusaha menelpon kepada istrinya namun tidak direspon. Mulailah rasa curiga kepada istrinya kemudian berusaha menyusul di tempat kerjanya yang tidak jauh dari rumahnya. Saat sampai di jembatan Fulan berpapasan dengan sang istri yang berbarengan dengan rekan kerja prianya. Kemudian sang suami meminta istri berhenti di pinggir jembatan dan terjadilah percekocokan mulut yang berakhir dengan pemukulan Fulan kepada istrinya Fulanah hingga wajah sang istri mengalami memar-memar. Beberapa warga yang ditempat kejadian berusaha melerai kejadian tersebut dan Si Fulan diamankan oleh warga untuk dibawa ke rumah Dukuh. Fulanah yang menjadi korban kekerasan tersebut kemudian segera dibawa ke puskesmas terdekat."

Hasil dari pelatihan ini telah dicapai tingkat pemahaman dan ketrampilan satgas KKPA dalam menyusun laporan tertulis menggunakan format 5W+1H. Peserta dibagi dalam kelompok kecil 5-7 orang untuk menuangkan hasil penanganan kasus yang pernah ditangani dalam bentuk laporan tertulis, satu kelompok satu laporan. Dari hasil pendampingan semua kelompok diminta mempresentasikan hasil laporan dan mereka dapat menyusun laporan dengan baik.



Gambar 5. Pelatihan menyusun laporan kasus

SIMPULAN

Peran Satgas KKPA dalam upaya penanggulangan kekerasan anak dan perempuan harus terjaga semangatnya dan terampil dalam berkomunikasi dengan korban/klien serta mampu menganalisis bermacam kasus kekerasan yang terjadi di lingkungannya. Untuk itu diperlukan upaya memberdayakan satgas KKPA agar lebih memiliki kepercayaan diri terutama dalam berkomunikasi yang efektif kepada klien yang ditangani. Melalui penekanan dan peningkatan keterampilan komunikasi dan analisis masalah diharapkan memberi manfaat bagi satgas KKPA di Kalurahan Gilangharjo agar mereka mampu mengatasi setiap problematika yang ditangani dengan baik. Salah satu kelemahan satgas KKPA adalah kurangnya kepercayaan diri dalam melakukan pendekatan komunikasi personal dan keterbatasan kemampuan tulis dalam membuat laporan atas kasus yang tangani, sehingga terkadang penyelesaian kasus menjadi tidak tuntas. Kemampuan analisis masalah dan keterampilan komunikasi bagi satgas KKPA dalam penanggulangan

kasus kekerasan anak dan perempuan harus terus ditingkatkan dengan berbagai bentuk upaya dan strategi variatif termasuk mampu menyusun laporan tertulis.

UCAPAN TERIMA KASIH

Program pengabdian masyarakat ini terselenggarakan atas kerjasama antara Program Studi Ilmu Komunikasi STPMD “APMD” dengan Kalurahan Gilangharjo, Kapanewon Pandak, Kabupaten Bantul. Sumber pendanaan dari STPMD “APMD”. Untuk itu kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pimpinan STPMD “APMD”, Lurah Desa Gilangharjo, KKPA dan tim mahasiswa yang turut mendukung pengabdian masyarakat sehingga berjalan lancar.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriyadi, F. 2015. *Efektivitas komunikasi interpersonal antara atasan dan bawahan karyawan PT. Borneo enterprindo samarinda*. Jurnal Ilmu Komunikasi, Vol 3 (1), 362-376.
- Budyatna, & Ganiem, L. M. 2011. *Teori Komunikasi Antarpribadi*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Devito, Joseph. 1997. *Komunikasi Antarmanusia*. Professional Books: Jakarta
- Johnson, Daniel, Peter Sutton dan Neil Haris. 2001. *Extreme Programming Requires. Extremely Effective Communication*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. 2014. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Martha, Aroma Elmina.2012. *Perempuan dan Kekerasan*

Rumah Tangga di Indonesia dan Malaysia. Yogyakarta: FH UII Press

Niaga Asia Media Ekonomi dan Bisnis. 2021. Indeks Global Gender Gap Indonesia di Peringkat 85. 5 Januari 2021.

<https://www.niaga.asia/indeks-global-gender-gap-indonesia-di-peringkat-85/>

Rakhmat, Jalaluddin. 2008. *Psikologi Komunikasi.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

_____. 2012. *Psikologi Komunikasi.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Setyowati, Yuli dkk. 2021. *Pendampingan Keterampilan Berkomunikasi bagi Kader Komite Kesejahteraan Perlindungan Anak dan perempuan.* Martabe: Jurnal Pengabdian Masyarakat Universitas Muhammadiyah Tapanuli Utara, Volume 4 No,3 2021.

Wijayanti, Yani Tri. 2017. *Dinamika Komunikasi, konsep dan konteks di beragam bidang kehidupan.* Yogyakarta: Aspikom Press